

**Peran Elit Agama dalam Mewujudkan Keharmonisan Sosial Melalui  
Kearifan Lokal *Mempolong Merenten* di Desa Tegal Maja Kabupaten**

**Lombok Utara**



Oleh:

Mazani Rosidi

NIM : 20205021001

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama

(M.Ag)

YOGYAKARTA

2023



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-606/Un.02/DU/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : Peran Elit Agama dalam Mewujudkan Keharmonisan Sosisl Mclalui Kearifan lokal  
*Mempalong Merenten* di Desa Tegal Maja Kabupaten Lombok Utara

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAZANI ROSIDI, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 20205021001  
Telah diujikan pada : Selasa, 04 April 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 642edd02De1b



Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.  
M.A.  
SIGNED

Valid ID: 642e835b16e43



Penguji II

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 642c13c227fca



Yogyakarta, 04 April 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6433972141953

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Peran Elit Agama dalam Mewujudkan Keharmonisan Sosial Melalui Kearifan Lokal  
Mempolng Merenten di Desa Tegal Maja Kabupaten Lombok Utara

Yang ditulis oleh :

Nama • Mazani Rosidi

Nim : 20205021001

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 24 Maret 2023

  
Dr. Moh. Sohadha, M. Ilum



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mazani Rosidi  
Nim : 20205021001  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Maret 2023  
Mazani Rosidi  
NIM : 20205021001



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mazani Rosidi

Nim : 20205021001

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi yang telah. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Maret 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Mazani Rosidi  
NIM : 20205021001



## ABSTRAK

Mazani Rosidi, 2023. *Peran Elit Agama dalam Mewujudkan Keharmonisan Sosial Melalui Kearifan Lokal Mempolong Merenten di Desa Tegal Maja Kabupaten Lombok Utara*

*Mempolong Merenten* adalah praktik sosial keagamaan dan merupakan semboyan atau slogan pada masyarakat suku Sasak. Pada dasarnya tradisi dan corak praktik sosial keagamaan masyarakat suku Sasak dalam menjalankan *Mempolong Merenten* untuk mengikat tali persaudaraan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berupa silaturahmi, saling mengundang dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh salah satu umat beragama Islam dan Buddha. Kemudian, *Mempolong Merenten* juga digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau konflik, dalam arti ketika salah satu umat beragama atau masyarakat dari agama Islam atau Buddha memiliki konflik seperti sikap fanatis antar umat beragama sehingga ada ketersinggungan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, dapat diselesaikan dengan hanya dengan mengucapkan kata “*Mempolong*” konflik menjadi reda atau selesai. Hal inilah yang terjadi di Kabupaten Lombok Utara seperti Kiyai, Pedande, Bante yang memiliki otoritas agama dan berkontribusi dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama serta hubungan kekeluargaan.

Penelitian ini berkontribusi terkait diskusi keharmonisan umat beragama yang berimplikasi pada kajian sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian menggunakan metode kualitatif Deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan studi lapangan, dan keperpustakaan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data manusia. Peneliti menggunakan sistem triangulasi metode dan sumber data. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengisi rumusan masalah terkait dengan nilai *Mempolong Merenten* dan peran elit agama dalam mewujudkan keharmonisan sosial melalui kearifan lokal *mempolong merenten*. Keharmonisan beragama dibangun melalui norma-norma sosial diatur dengan *Mempolong Merenten* sebagai basis toleransi dalam bermasyarakat yang menjadi pedoman hidup sehari-hari yang mencerminkan perilaku berpegang teguh pada nilai persaudaraan, persatuan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, peran para tokoh atau elit agama dalam menciptakan harmoni ada sinergi dalam semua elemen tersebut baik secara keagamaan maupun kebudayaan juga sebagai bingkai keharmonisan beragama yang mengandung nilai kemanusiaan yang dirumuskan dalam sikap sopan, setia kawan, bersatu dan rukun terhadap sesama. Dalam hal ini, *Mempolong Merenten* sebagai suatu pondasi yang terbangun atas dasar nilai yang kuat dalam menjalin Integrasi sosial yang pertama kali diaplikasikan sebagai basis penanaman toleransi dan keharmonisan beragama.

**Kata Kunci:** Keharmonisan Beragama, Kearifan Lokal, Mempolong Merenten, Islam, Buddha.

**Motto**

**Budaya membentuk hubungan yang baik antar sesama**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada ayah Ahyar Rosidi dan ibu Munisah yang selalu mendukung saya dalam segala keputusan saya. Kemudian keluarga yang ada di Desa Juring, Kakek Musanip Nenek Makyah, serta paman, bibi, dan saudara adik-adikku, juga teman, sahabat yang membantu proses penelitian. Persembahkan ketiga kepada partner saya Yuslih, Sepma, Roni, Munib, Erhas dan keluarga besar saya yang mandoakan dan membantu dalam proses pembuatan tesis ini



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi kita Muhammad saw. yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus, dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang, yaitu agama Islam.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat perantara bantuan, bimbingan, saran, motivasi, serta kerja sama dari berbagai pihak kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A Rektor Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengumpulkan data sebagai bahan penulisan penelitian ini.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag.,M.Hum., M.A Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga beserta staf atas segala perhatian, kebijaksanaan, serta dorongannya sehingga penulis dapat menjalani studi dengan baik.
3. Bapak Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag Ketua Program Studi Studi Agama-Agama yang telah memberikan masukan, arahan, serta perhatiannya kepada seluruh mahasiswa Studi Agama-Agama

4. Bapak Dr. Moh. Soehadha, M.Hum dosen pembimbing yang telah banyak mengarahkan, membimbing, membantu, serta memberi dorongan sampai tesis ini dapat terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Ayahanda dan ibunda tercinta yang dengan penuh kesabaran dan pengorbanannya selalu memberikan dorongan, bantuan material maupun non material agar penulis dapat menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, karena hal tersebut tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan penulis. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritikan yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta 6 Juni 2022

Penulis,

Mazani Rosidi  
NIM. 20205021001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN BEBAS DARI PLAGIARISME .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	2
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II : Potret Sosial Keagamaan di Lombok Utara Desa Tegal Maja .....</b>	<b>27</b>
A. Etnisitas suku Sasak di Lombok .....	27
B. Ragam Agama di Penduduk Desa Tegal Maja .....	31
C. Struktur Sosial Keagamaan .....	40
D. Organisasi Sosial atau Kepemimpinan .....	45
<b>BAB III : Akar Budaya <i>Mempolong Merenten</i> .....</b>	<b>52</b>

A. Pengertian <i>Mempolong Merenten</i> .....	52
B. Asal Usul Konsep <i>Mempolong Merenten</i> .....	55
C. Implementasi <i>Mempolong Merenten</i> sebagai Basis Keharmonisan Beragama.....	58
D. Elit Agama dan Peranannya dalam Mewujudkan <i>Mempolong Merenten</i> .....	62
<b>BAB IV : Elit Agama dengan Kearifan Lokal <i>Mempolong Merenten</i></b> .....	67
A. Nilai Filosofi Hidup Berdampingan Antar Agama .....	67
B. <i>Mempolong Merenten</i> sebagai Nilai Persatuan .....	76
C. Implementasi Nilai Kekerabatan atau Persaudaraan .....	79
D. Elit Agama dalam Merawat Kerukunan Umat Beragama .....	82
<b>BAB V : Penutup</b> .....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	99
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji tentang elit agama perihal bagaimana merawat persaudaraan antar umat beragama melalui kearifan lokal *Mempolong Merenten* di Kabupaten Lombok Utara. *Mempolong Merenten* adalah praktik sosial keagamaan dan merupakan semboyan atau slogan di masyarakat Sasak. *Mempolong Merenten* sudah dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Sasak yang memiliki arti tali persaudaraan pada umat beragama seperti Islam dan Buddha. Selain itu, dalam pembentukan kelompok (*banjar begawe*) pada masyarakat Sasak di Desa Tegal Maja Lombok Utara tidak bisa dilepaskan dari semangat saling tolong menolong. Pembentukan kelompok Banjar memiliki nilai mulia yaitu untuk meringankan beban antar sesama maupun antar umat agama masyarakat Sasak pada keluarganya yang menikah. Kelompok Banjar selain dapat ditemukan dalam acara *begawe* (puncak acara adat perkawinan masyarakat Sasak), juga dalam acara kematian maupun yang lainnya. Hal ini memberikan arti yang sangat penting akan sistem persatuan sosial bagi masyarakat Sasak tersendiri. Sehingga sampai dengan saat ini masih mengakar di tengah-tengah masyarakat.

Dapat dilihat bahwa dari total penduduk yang berada di Desa Tegal Maja, didominasi oleh Suku Sasak yang mengambil dua corak kepercayaan yaitu agama Buddha dan Muslim. Selain itu, ada suku Bali yang notabene pada dasarnya sebagai pendatang. Degan penganut agama Buddha yang berjumlah 1922 Laki-

laki, perempuan 1991, dan dari agama Islam penganutnya yang berjumlah 961 Laki-laki, perempuan 1044. Untuk memenuhi kebutuhan dalam beribadah masyarakat Desa Tegal Maja memiliki tempat peribadahan yang sangat memadai baik itu berupa masjid atau mushalla bagi yang beragama Islam dan Vihara bagi umat Buddha.

Pertemuan antara umat beragama dan budaya lokal di Lombok Utara menciptakan beragam budaya di berbagai daerah. Contohnya di daerah Desa Tegal Maja, tradisi keagamaan yang dimiliki masyarakat suku Sasak ketika menerapkan *Mempolong Merenten* menggambarkan masyarakat yang beragam agama membangun keharmonisan dan menjadi ketetapan bagi keyakinan masyarakat lokal.

Penerapan *Mempolong Merenten* suku Sasak mengikuti arahan dari para elit agama yaitu, Kiyai, Pedande dan Bante. Pada dasarnya praktik sosial keagamaan masyarakat suku Sasak saat menjalankan *Mempolong Merenten* untuk mengikat tali persaudaraan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berupa silaturahmi, saling mengundang dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh salah satu umat beragama Islam dan Buddha. Kemudian, *Mempolong Merenten* juga digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau konflik, dalam arti ketika salah satu umat beragama atau masyarakat dari agama Islam atau Buddha memiliki konflik seperti sikap fanatis antar umat beragama sehingga ada ketersinggungan antara kedua pihak. Dengan sebab itu, dapat diselesaikan dengan hanya dengan mengucapkan kata "*Mempolong*" konflik menjadi reda atau

selesai. Namun demikian, kata “*Mempolong*”<sup>1</sup> hanya digunakan oleh para elit agama atau pemimpin dari masing-masing agama.

Umat beragama di Lombok Utara hingga saat ini masih sering mengalami konflik keberagamaan dan pluralism agama. Kondisi demikian yang terjadi antar umat beragama antara Islam dan Buddha. Pada permasalahan yang terjadi memicu perpecahan antar kelompok umat beragama sehingga enggan untuk saling membantu. Sehingga elit agama menjadi tokoh penting dalam menetralkan situasi yang membuat perpecahan antar umat beragama. Secara sosiologis, faktor agama memang tak jarang dinilai sebagai pemicu terjadinya konflik antarumat beragama.<sup>2</sup>

Hal itu terbukti bahwa konflik-konflik yang terjadi di Pulau Lombok, kendati pun populer dengan pulau seribu masjid bukan berarti terbebas dalam permasalahan atau konflik agama maupun sosial. Seperti Tragedi mataram yang disebut “Tragedi Satu Tujuh Satu”, antara umat Kristen dan Islam.<sup>3</sup> Selanjutnya konflik yang terjadi di Gangga Kabupaten Lombok Timur antara umat Theravada dan Buddhayana.<sup>4</sup> Kemudian konflik antar masyarakat Karang Genteng dan Pagutan Presak, Ketare dan Penujak, Ketare dan Batujai, Ketare dan Sengkol.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Misi *Mempolong Merenten* untuk menciptakan perdamaian antara masyarakat agama dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis. Namun demikian, hanya tokoh/elit agama yang hanya bisa menerapkan kata *Mempolong* dengan begitu masyarakat percaya untuk mendengarkan arahan dari elit agama.

<sup>2</sup> Lily Farida, “Membangun Damai di Dunia Multi Agama”, dalam *Jurnal Islam-Indonesia*, Vol. 4. No. 02. 2011, 12

<sup>3</sup> Mahsun, “Tragedi di Pulau “Seribu Masjid”: Konflik Agama atau Perlawanan Budaya?”, dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, 63, 2000

<sup>4</sup> Tri Yatno, Prihadi Dwi Hatmono, “Deskripsi Model Penyelesaian Konflik Agama Buddha (Studi tentang Penyelesaian Konflik Umat Theravada dan Buddhayana di Dusun Lenek

Oleh karena itu, dalam menyelesaikan konflik ini dibutuhkan peran elit agama untuk mengatasinya. Para elit agama memiliki posisi yang strategis di tengah-tengah masyarakat bahkan tokoh agama menjadi cermin legitimasi atas otoritas agamanya. Elit agama oleh masyarakat awam sering dipandang sebagai otoritas dan kebenaran agama itu sendiri. Hal inilah yang terjadi di Kabupaten Lombok Utara seperti Kiyai, Pedande, Bante yang memiliki otoritas agama dan berkontribusi dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama serta hubungan kekeluargaan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh elit agama dalam menciptakan kehangatan hubungan harmonis yang terjalin antar umat beragama yaitu melalui kearifan lokal *Mempolong Merenteng*. *Mempolong Merenteng* menurut terjemahan bahasa Indonesia diartikan dengan “persaudaraan”. Kemunculan gagasan ini dikarenakan daerah tersebut telah terdapat tiga agama besar yakni Islam, Hindu dan Budha. Dari gagasan tersebut mengindikasikan adanya persaudaraan yang kuat antar beberapa keyakinan tersebut dan generasi selanjutnya yang kemudian diikat dalam suatu semboyan “*Mempolong Merenten*”.<sup>6</sup>

Kearifan lokal *Mempolong Merenten* ini hanya terdapat di Kabupaten Lombok Utara atau masyarakat suku Sasak lebih familiar dengan istilah (*dayen*

---

Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Timur”, dalam *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 1 (1), 1-28, 2020

<sup>5</sup> Lutfatul Aziziah, “Pengelolaan Konflik Sosial Keagamaan di Pulau Lombok” dalam *NIZHAM: Jurnal Studi Agama*, Vol. 9, No. 02, (2021).

<sup>6</sup> Iwan Suyadi, “Tradisi *Mempolong Merenten* Sebagai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Lombok Utara” dalam *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 4. No. 5 Desember 2019, 91.

*gunung*), karena memang secara geografis Kabupaten Lombok Utara terletak di Utara Gunung. Secara harfiah *mempolong merenten* berarti kedekatan dengan saudara antar keyakinan yang berbeda (Islam dan Budha) selain itu semboyan *Mempolong Merenten* ini juga bisa berarti saling menasehati atau saling mengingatkan.

Kajian-kajian mengenai ungkapan atau santunan di Pulau Lombok telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti Tradisi Lisan<sup>7</sup>, kemudian tradisi lisan *Nyaer* yang masih ada hingga saat ini.<sup>8</sup> Hal serupa juga dalam santunan atau tradisi lisan *Lelakak*<sup>9</sup> serta tradisi lisan *Bekayat*<sup>10</sup>. Sementara kajian tentang *Mempolong Merenten* sejauh penelusuran penulis hanya dilakukan oleh Iwan Suyadi.<sup>11</sup>

Kajian tentang *Mempolong Merenten* ini menarik diteliti sebab dari fenomena sosial di Lombok Utara, bahwa *Mempolong Merenten* sering digunakan oleh elit agama untuk meredakan konflik atau ketegangan di tengah-tengah masyarakat di Lombok Utara. Ketika ada sekelompok masyarakat bentrok atau ketegangan, maka para elit agama ini mengucapkan hanya dengan kata

---

<sup>7</sup> *Cepung* merupakan seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dalam komunitas Sasak di Pulau Lombok. Dalam tradisi ini dibacakan lontar Monyeh yang diiringi instrumen-instrumen suling, rebab dalam gambang kromong, Betawi dan musik vokal menirukan bunyi *gendang, kencana dan rincik*. Lontar klasik Monyeh digubah dalam bentuk pantun dalam bahasa Sasak. Lontar ini mengisahkan seorang putri raja yang disisihkan delapan saudaranya. Lihat : Nining Nur Alaini, "Tradisi Lisan Cepung: Sastra Perlawanan Komunitas Sasak terhadap Kekuasaan Bali di Pulau Lombok", dalam *Jurnal Metasastra*, 8 (1), 2015, 47.

<sup>8</sup> Andri Kurniawan, "Analisis Peran Tradisi *Nyaeri* terhadap Dinamika Perilaku Sosial di Lombok", dalam *Jurnal Tasamuh*, Vol 16. No. 2, Juni 2019, 45

<sup>9</sup> Lalu Nurul Yaqin, "An Analysis Of Educational Values Of Lelakak Sasak: A tradisional Song Study", dalam *Jurnal Academia*, Vol. 2. September 2013

<sup>10</sup> Safoan Abdul Hamid. "Teknik Penerjemahan Lisan dalam Tradisi *Bekayat* di Lombok", dalam *Jurnal Mabasana*, 8 (2), 150-163, 2014

<sup>11</sup> Iwan Suyadi, "Tradisi *Mempolong Merenten* sebagai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Lombok Utara", dalam *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 4. No. 5 Desember 2019

“*Mempolong*” maka seketika permasalahan yang terjadi reda atau situasi yang tegang itu menjadi kondusif.

Sisi lain yang menarik dari moto sosial ini adalah para elit agama ini dengan mudah mempersatukan masyarakat dalam kehidupan sosial, juga mampu membangun hubungan kekeluargaan dengan damai dan masyarakat yang multikultural. Hal itu terbukti bahwa tidak masuknya kabupaten Lombok Utara sebagai daerah rawan konflik di Pulau Lombok khususnya dan di Provinsi NTB pada umumnya.

Hal inilah yang diterapkan elit agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama dengan *Mempolong Merenten* ketika menghadapi suatu permasalahan atau bentrok, dengan masyarakat Sasak yang penduduk aslinya mayoritas agama Buddha, dan minoritas beragama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Nilai yang terkandung dalam *Mempolong Merenten* di Kabupaten Lombok Utara ?
2. Bagaimana peran Elit Agama dalam merawat keharmonisan umat beragama melalui *Mempolong Merenten* di Kabupaten Lombok Utara ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya *Mempolong Merenten* pada masyarakat umat beragama di Kabupaten Lombok Utara
- b. Untuk mengetahui bagaimana peran elit agama dalam mewujudkan keharmonisan sosial melalui kearifan lokal *Mempolong Merenten* pada masyarakat umat beragama pada saat diterapkan di Kabupaten Lombok Utara

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Kegunaan teoritik. Secara akademik penelitian ini mempunyai beberapa manfaat di antaranya untuk dapat meningkatkan pengetahuan terkait nilai yang terkandung dalam *Mempolong Merenten*, kemudian bagaimana kata "*Mempolong*" diterapkan dan digunakan oleh para elit Agama pada suatu permasalahan di masyarakat Sasak. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya prodi Studi Agama-Agama pada Konsentrasi Sosiologi Agama yang ingin meneliti tentang kearifan lokal *Mempolong Merenten* dengan kajian yang lain.
- b. Kegunaan Praktis. Sebagai tuntunan bagi peneliti dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat terlebih peneliti lahir sebagai orang Sasak. Selain itu, bermanfaat untuk meningkatkan sikap

saling menghargai dan mengkaji kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah diwariskan para leluhur dari generasi ke generasi masyarakat Sasak.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dari hasil telaah atas penelitian sebelumnya terkait keharmonisan beragama, peneliti menemukan beberapa yang memiliki kajian serupa dengan penelitian penulis. Fokus kajian dari peneliti sendiri ialah keharmonisan umat beragama dengan basis sistem gagasan pada adat istiadat khususnya di daerah Lombok.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya:

1. Keharmonisan umat beragama pada *Adat Tapsila* dan integrasi yang dibangun melalui sistem nilai berbasis *Adat Tapsila*.<sup>12</sup>

Fokus penelitian: Dalam hal ini adat istiadat pada umat agama Non Muslim dan Muslim tetap menjalankan tradisi Sasak sebagai keharmonisan dengan mengikuti aturan serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam hukum *adat tapsila*. Oleh sebab itu, penulis bermaksud membahas tentang membangun keharmonisan umat beragama melalui adat-istiadat secara detail dan terperinci. Tidak jauh berbeda dengan penelitian Syakur<sup>13</sup> yang membahas terkait nilai-nilai keislaman yang diakulturasikan dengan kebudayaan suku Sasak. Fokus penelitian Syakur ialah kajian terhadap

---

<sup>12</sup> Sepma Pulthinka Nur Hanip, "Keharmonisan Beragama Berbasis Adat pada Masyarakat Suku Sasak Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja Kecamatan Lombok Utara", *Thesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021

<sup>13</sup> Ahmad Abd. Syakur, "*Islam dan Kebudayaan: Studi Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*", (Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006).

kebudayaan suku Sasak secara general dan membahasnya secara singkat termasuk tentang cara hidup masyarakat Sasak pada sosialisasi. Dalam hal ini Sepma dan Syakur mengkaji masyarakat dari segi budaya masyarakat atau adat istiadat secara umum, sedangkan peneliti masyarakat Sasak yang bertepatan pada wilayah Lombok Utara atau *dayen gunung* yang menganut kepercayaan agama Buddha dan Islam. Dari penelitian di atas menjadi pintu masuk dalam mengkaji perihal terkait dengan keharmonisan umat beragama. Oleh sebab itu, hasil karya Sepma dan Syakur menjadi sumber utama peneliti.

2. *Mempolong Merenteng* : Arti persaudaraan umat beragama dapat hidup dengan penuh kedamaian, kekeluargaan dan kerukunan.<sup>14</sup>

Fokus penelitian : Agama memiliki peran penting dalam memotivasi dan menggerakkan seseorang agar senantiasa berbuat kebaikan dan menyebarkan kedamaian kepada sesama. Sedangkan peneliti berfokus pada elit agama yang berperan sebagai penggerak dalam membangun keharmonisan umat beragama.

3. Etika Sasak (bingkai adat istiadat), Abdul Kohar.<sup>15</sup>

Fokus penelitian : ingin mengetahui bagaimana nilai yang terkandung di naskah babad Lombok sebagai pembelajaran etik suku Sasak. Dalam hal ini peneliti menyebutkan beberapa macam nilai yakni; Nilai Agama atau

---

<sup>14</sup> Iwan Suyadi, "Tradisi *Mempolong Merenten* Sebagai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Lombok Utara" dalam *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 4. No. 5 Desember 2019.

<sup>15</sup> Abdul Kohar, "Etika Sasak (Studi Naskah Babad Lombok)", *Thesis*, Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Nilai Ketuhanan, Nilai Kepemimpinan, Larangan Mengambil Hak Milik Orang Lain, Menepati Janji, Dermawan, Kebijaksanaan dan Kebahagiaan.

4. Relasi Sosial Keagamaan Masyarakat Mayoritas dan Minoritas : Studi terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kabupaten Lombok Timur”. Retno Sinoparti, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.<sup>16</sup>

Penelitian ini menjelaskan tentang realitas kehidupan dalam masyarakat yang dibentuk oleh perilaku atau tindakan dari berbagai individu dan kelompok yang merupakan bagian dari struktur sosial. Dari perspektif masyarakat dan cara pandang mereka yang berbeda berdampak pada kesenggangan hubungan sosial atau ketidakharmonisan termasuk dalam urusan beragama.

5. Peran Kiai Kampung dan kontribusi dari Urgensi Peran Elit Agama dalam panggung Politik. Untung Khoiruddin, Jurnal Prosiding Nasional, 1, 131-154, 2018.<sup>17</sup>

Fokus riset : sebagai contoh dan dorongan yang baik bagi masyarakat agar bisa keluar atau tidak masuk dalam ruang lingkup politik praktis. Karena peran Kiai merupakan agen perubahan yang terbilang cukup potensial, khususnya dalam menyampaikan keinginan pemerintah kepada masyarakat. Adapun hal yang serupa yang di tulis oleh Lathifatul Izzah, Kurniawati dan Misyrah Akhmadi. Fokus masalah: menjelaskan dan

---

<sup>16</sup> Retno Sinoparti, “Relasi Sosial Keagamaan Masyarakat Mayoritas dan Minoritas : Studi terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kabupaten Lombok Timur”, *Thesis*, Bandung; UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

<sup>17</sup> Untung Khoiruddin, “Urgensi Peran Elit Agama dalam Panggung Politik (Analisis Kritis Peran Kiai-kiai Kampung (Masjid) Terhadap Perpolitikan Praktis di Kabupaten Kediri)”, dalam *Jurnal Prosiding Nasional*, 1, 131-154, 2018.

mendeskripsikan elit agama dalam konflik serta tidak adanya keseimbangan struktur sosial antara *jero* (orang dalam) – *jebo* (orang luar) dan Muslim – non Muslim, antara nilai-nilai budaya lokal yang dianggap tidak Islami dan budaya Islami.<sup>18</sup>

6. Kearifan Lokal dan Peran Elit Agama dalam Merawat Toleransi Antar Umat Beragama di Akar Rumput. Ahmad Shobiri Muslim dkk, *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*.<sup>19</sup>

Fokus penelitian : menjelaskan tentang dialog para pemimpin (sesepuh) antar agama (Islam, Katolik, dan Hindu), untuk mengetahui bagaimana cara membangun dan memelihara keharmonisan umat beragama. Karena kerukunan umat beragama di lokasi penelitian tersebut adalah sesuatu yang bersifat pewarisan dari nenek moyang dan telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Selain itu kerukunan umat beragama juga dipengaruhi oleh peranan para sesepuh atau pemimpin agama, tokoh masyarakat, kearifan lokal hingga pernikahan antar agama.

Perbedaan penelitian diatas dengan kajian-kajian tersebut masih berfokus pada pembahasan terkait keharmonisan umat beragama, peran elit agama, kemudian budaya masyarakat Sasak. Oleh karena itu, elit agama dijadikan sebagai pembina dalam mengarahkan dan membimbing masyarakat dan menjadi media untuk menguraikan nilai-nilai etika serta budaya.

---

<sup>18</sup> Lathifatul Izzah, dkk, “Memetakan Konflik Elit Agama di Mlangi dan Upaya Resolusi”, dalam *Jurnal Studi Islam*, 3 (1), 23-52, 2018

<sup>19</sup> Ahmad Shobiri Muslim, Saiful Mujab, “Kearifan Lokal dan Peran Elit Agama dalam Merawat Toleransi Antar Umat Beragama di Akar Rumput”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 28 (1), 2019.

Oleh sebab itu, penelitian melihat bahwa kajian ini akan melibatkan beberapa dari tokoh masyarakat, tokoh agama serta kepala desa sebagai obyek penelitian terkait dengan Peran Elit agama dalam mewujudkan kearifan lokal *Mempolong Merenten*. Di mana hal ini merupakan pembeda dari penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus menjadi kebaruan dari peneliti lain.

#### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori dalam penelitian menjadi suatu bagian dari sistem dalam melakukan analisa dari beberapa persoalan penting dalam suatu penelitian. Dengan sebab itu, telaah terkait elit agama dalam mewujudkan keharmonisan sosial melalui *mempolong merenten* di Desa Tegal Maja Kabupaten Lombok Utara pada masyarakat umat beragama, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan persepektif Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori ini mengandung pandangan yang dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan ialah dua istilah penting untuk memahami hal tersebut. Kenyataan dipahami sebagai kualitas yang ada pada setiap kejadian dan keberadaanya diakui, dan tidak bergantung pada kemauan manusia.

Sementara itu pengetahuan memiliki karakteristik spesifik terhadap kejadian nyata. Berger menyatakan bahwa kenyataan merupakan dasar pengetahuannya terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap nyata oleh manusia terdapat pada kehidupannya sendiri

dan sebuah fenomena yang terjadi dalam sejarah hidup manusia. Kehidupan yang dilakukan oleh manusia berasal dari tindakan dan perilakunya sendiri dan dijaga dalam tindakan dan pikiran mereka sebagai realitas.<sup>20</sup>

Teori Berger dalam pengaplikasiannya dalam realitas sosial di Desa Tegal Maja Lombok Utara pada acara keagamaan masyarakat Islam dan Buddha memberikan dampak terhadap bagaimana relasi antara pemikiran manusia dengan realitas sosial, dimana interpretasi tersebut timbul dan berkembang. Dari pandangannya masyarakat dilihat melalui proses tiga momen dialektis yaitu eksternalisasi, subjektifikasi, dan internalisasi, terkait dengan persoalan legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif, sehingga disebut dengan istilah realitas sosial. Proses ini menurut Berger dan Luckmann merupakan konstruksi sosial masyarakat yang memiliki sejarah panjang dimasa lalu dan masa saat ini.<sup>21</sup> Untuk detailnya, akan diuraikan secara lebih rincinya terkait ketiga proses dialektis tersebut.

### **1. Eksternalisasi**

Proses eksternalisasi dalam pengertian Berger dan Luckmann yaitu porses pencurahan diri atau gagasan oleh individu yang dilakukan secara berkelanjutan ke dalam dunia, baik terhadap kegiatan fisik ataupun mental. Melihat definisi di atas, maka dalam konteks masyarakat suku Sasak proses eksternalisasi itu dilakukan dalam berbagai aktivitas seperti Adat di

---

<sup>20</sup> Sukidin Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*, (Jember: Jember University Press, 2015), 13.

<sup>21</sup> Wirawan, *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 106.

Desa Tegal Maja seperti *Nyongkolan, begawe, ziarah makam muteran*. Kemudian di makam-makam tersebut adalah *datu* (orang tua dulu) orang yang pertama menyebarkan agama Islam di Desa Tegal Maja Dusun Leong.

Eksternalisasi merupakan suatu proses momen dialektis individu secara menyeluruh, dan secara tidak terduga mencoba menyesuaikan diri sebelumnya, serta merevolusi sistem dunia sosial obyektif. Pada Proses ini manusia belum pernah diberikan sosialisasi seutuhnya, sehingga membangun kerjasama antar sesama untuk menciptakan sebuah relitas baru.<sup>22</sup> Dalam hal ini manusia dapat melakukan aktivitas mental maupun fisiknya secara konitnyu. Seperti halnya pengalaman itu bersifat “eksternal” diluar kemauan dan pandangan manusia. Sebuah kenyataan eksternal manusia dijadikan “aktor” dalam pengaturan tempatnya sendiri, keadaan yang mendesak manusia untuk mengetahui, dan memperaktikkannya, dikarenakan adanya dorongan dari rasa penasaran atau pengetahuan (*curiositas*).<sup>23</sup>

Pembahasan lebih dalam, proses ini adalah bentuk ungkapan manusia dalam memperkuat eksistensi dirinya di masyarakat, dalam hal ini masyarakat oleh individu dipandang sebagai produk manusia sendiri.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Muria Herlina, *Sosiologi Kesehatan: Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perspektif Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, (Surabaya: PT. Muara Karya, 2017), 31-32.

<sup>23</sup> Andiwi Meifilina, *Kekuatan Komunikasi Media Lembaga Penyiaran Publik Lokal (Lppl) Radio Dalam Pelestarian Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Lembaga Penyiaran Publik Lokal (Lppl) Radio Mahardhika Fm Blitar*, *Proceeding ICSGPS C*, 218.

<sup>24</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3S, 1990), 186.

Maksudnya ialah bahwa proses eksternalisasi adalah sebuah peleburan diri oleh manusia dengan lingkungan sehingga menjadikan lingkungan tersebut sebagai dunia dari berbagai individu yang terlibat di dalamnya. Ketika eksternalisasi telah membantuk suatu dunia, maka akan semakin memperkuat pengaruh manusia akan lingkungan dan eksis sebagai realitas yang independen sehingga pada proses berikutnya adalah berlanjut ke proses objektivasi.<sup>25</sup>

Dengan sebab itu, di antara ritual masyarakat Sasak dalam ziarah makam ini dibedakan menjadi dua. *Pertama*, acara pemangku yang dilakukan dengan ritual tertentu. *Kedua*, acara bagi kyai yang dilakukan dengan cara zikiran sesuai Islam. Bahkan sampai dibutuhkannya kyai sehingga mereka harus tetap menghadiri acara tersebut apapun keadaannya. Untuk itu setiap dari para tokoh ragam agama ikut berpartisipasi dalam kegiatan adat istiadat, guna untuk memantau dan sebagai pencegah dari setiap percikan permasalahan dengan melontarkan “*Mempolong*”.<sup>26</sup>

## 2. Objektivasi

.Objektivasi merupakan pengetahuan yang berasal dari konstruksi Sosial.yang.dipengaruhi oleh pandangan seseorang berdasarkan kebiasaan serta ragam pengetahuannya. Objektivasi berarti kenyataan yang diperoleh

---

<sup>25</sup> Ahmad Nur Mizan, Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama, *Jurnal Citra Ilmu*, Vol. xii No. 2 Thn. 2016, 150.

<sup>26</sup> Amak Kersih, Ketua Adat Islam, *Wawancara*, 26 Agustus 2022.

berupa pengetahuan yang tercapai dalam tindakan eksternalisasi.<sup>27</sup> Kehidupan sehari-hari merupakan realitas yang berlaku secara sistematis. Berbagai fenomena yang terjadi telah tersistematis dari awal dengan berbagai pola acak di luar persepsi manusia. Realitas kehidupan telah dijadikan sebagai objek dan telah terbentuk oleh berbagai tatanan objek sejak individu belum dilahirkan.

Dalam hal ini dari berbagai acara dan ritual di Desa Tegal Maja seperti *ziarah makam muteran*, *merarik* (pernikahan), *begawe* disebut dengan pengetahuan yang ditaati dan diterapkan melalui komunikasi sosial antar sesama. Ketika acara tersebut masyarakat umat beragama datang berbondong-bondong untuk menonton atau melihatnya, sehingga kehadiran masyarakat memberikan pengaruh dalam tindakan dan interaksi untuk mengumpulkan pengetahuan mereka sehingga dapat terjaga dengan benar.

Hal yang sama juga dengan acara *merarik* dan *begawe*, Pak arsadi mempunyai keluarga dari agama Buddha yang menikah dan masuk agama Islam, setelah menyelesaikan secara adat, justru adat di luar desa Tegal Maja juga sangat luar biasa. Memakai pakaian adat mereka, kemudian banyak pemuda yang yang tidak memahami adat dan itu terkadang yang memuat keributan tetapi setelah dijelaskan mereka memahami apa tujuannya.<sup>28</sup> Itulah sulitnya kita merubah perilaku di anak mudanya dari

---

<sup>27</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsi Sosial Atas Kenyataan*, 85.

<sup>28</sup> Pak Arsadi, *Wawancara*, 22 Agustus 2022.

segeala hal tentang adat. Sehingga dari kehidupan sosial, hubungan tali kasih dengan lawan jenisnya, kelompok antar umat beragama khususnya elit agama mengjarkan bagi anak muda genarasi penerus untuk memahami sikap persaudaraan melalui interaksi sosial.

.Oleh karena itu, bahasa yang digunakan secara kontinyu dalam interaksi sosial digunakan sebagai sarana objektivasi dalam menciptakan hidup yang memiliki makna dan tujuan. Realitas kehidupan memiliki sifat yang intersubjektif, artinya bahwa realitas tersebut dipahami setiap orang yang terlibat di dalamnya secara bersama-sama. walaupun realitas bersifat intersubjektif namun tidak secara pasti menunjukkan individu satu dengan lainnya memiliki pamahaman sama tentang dunia. Dalam melihat dunia bersama yang intersubjektif, orang-orang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda.<sup>29</sup>

### **3. Internalisasi**

Setelah melalui tahapan eksternalisasi dan obyektifasi, maka tahap yang ketiga disebut dengan proses internalisasi. Internalisasi merupakan proses pengambilan alih dunia yang ditempatinya oleh sesamanya. Proses internalisasi adalah pencernaan kembali realitas yang ada dalam masyarakat oleh manusia. Internalisasi ini dilakukan oleh masyarakat Sasak dan para elit agama dalam acara *ziarah makam muteran, merarik*

---

<sup>29</sup> Sukidin Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*, 14.

*dan begawe*. Hal itulah yang ditrasformasikannya dari konstruksi dunia obyektif menjadi konstruksi kesadaran subyektif.<sup>30</sup>

Proses pemahaman atau interpretasi dari objek sebagai ungkapan makna, seperti sebagai manifestasi tujuan luar individu yang akan berfungsi bagi seseorang. Bukan berarti bahwa orang akan memahami yang lain secara teratur. Dalam pandangan orang kemungkinan tidak berarti benar, misalnya orang yang tertawa humoris, namun demikian orang lain memandang sikap humorisnya sebagai kegembiraan. Akan tetapi subjektivitasnya tetap tersedia secara objektif oleh seseorang sehingga dianggap penting baik ada kecocokan dalam proses subjektif maupun tidak. Kemudian internalisasi secara umum untuk menentukan bentuk dan penandaan secara kompleks dan dasar. Lebih jelasnya, internalisasi diartikan sebagai dasar, *pertama*, pemahaman tentang kebersamaan. *kedua*, pemahaman dunia sebagai nyata memiliki nilai dan sosial.<sup>31</sup> Pada dasarnya internalisasi merupakan pengulangan kembali terhadap dunia obyektif, dengan demikian dapat mencapai pandangan serupa, sehingga subyektif.personal.dipengaruhi dunia.bentukan.sosial.<sup>32</sup>

Untuk mendapatkan suatu pemahaman, manusia terkait dengan unsur sosialisasi yakni primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan ketika individu mengalami internalisasi dalam beberapa pengetahuan seperti nilai, makna, norma, tindakan, serta proses mengartikan makna.

---

<sup>30</sup> Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, 5.

<sup>31</sup> Peter L Berger & Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (London: Penguin Books, 1966), 149-150.

<sup>32</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan.*, 87.

Proses ini dilakukan dengan menggunakan bahasa oleh subyek yang mendekatinya (*significant others*).

.Selanjutnya, sosialisasi sekunder berarti seseorang bukan sekedar terpengaruh dengan satu kondisi serta sumber keilmuan, melainkan seperti yang dipaparkan di atas. Namun demikian, seseorang akan mengalami beberapa macam interaksi dengan berbagai kelompok dan sumber pengetahuannya. Hal tersebut kemungkinan orang dapat mempunyai pemahaman sosial yang berbeda-beda disebabkan oleh adanya interaksi dengan orang lain atau pun institusi lain. Namun meskipun orang lain memiliki pengetahuan bermacam-macam maka hal tersebut akan dikelolanya sesuai kemampuan mereka. Adapun proses dialektis ketika orang menentukan pengetahuannya ketika menjalin interaksi secara sekunder ataupun primer.<sup>33</sup>

Struktur kesadaran subyektif dipengaruhi oleh realitas dunia sosial sehingga membuat individu tertarik untuk mempelajarinya dan menyesuaikan dirinya, sehingga melalui internalisasi ini manusia merupakan produk dari masyarakat itu sendiri.<sup>34</sup> Seperti halnya dengan acara atau kegiatan *meroah makam* sejak zaman nenek moyang suku Sasak telah dilakukan. Namun kegiatan *meroah* di rumah pemangku adat diadakannya beberapa tahun belakangan ini setelah penyempurnaan ajaran Islam. Setelah salah satu tokoh agama meninggalkan atau pindah dari

---

<sup>33</sup> Muria Herlina, *Sosiologi Kesehatan: Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perspektif Peter.L Berger & Thomas Luckmann*, 36-37.

<sup>34</sup> Charles R. Ngangi, "KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL", *ASE: Agri-Sosioekonomi*, Vol. 7 No. 2 Mei 2011, 3.

Dusun Leong, kemudian dilanjutkan dakwahnya oleh penggantinya dan menjadi tokoh agama (sekarang menjadi ketua adat Muslim). Karena tokoh agama tersebut sudah pernah menuntut ilmu agama, sehingga dipercaya dan dihormati selaku tokoh agama, namun demikian, banyak dari kalangan anak muda yang kebetulan se-kecamatan tanjung ini diutus ada 33 orang untuk memperdalam ilmu agama guna untuk melanjutkan sistem agama dan budaya.<sup>35</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Adapun alasan peneliti memilih penelitian lapangan karena sumber yang dikumpulkan peneliti terdapat pada setiap umat beragama suku Sasak, dalam arti bahwa setiap tokoh elit agama dapat ditemukan dari masyarakat pada dasarnya orang tua.

Dalam kajian ini menggunakan metode penelitian observasi partisipan. Dimana penulis dalam mendapatkan data dengan melakukan interaksi terhadap pelaku. Ketika pengambilan data dilakukan dengan cemerlang untuk menangkap problematika dari objek yang dituju melalui pengamatan langsung. Dengan terlibatnya peneliti dalam mengambil data berarti peneliti juga ikut terlibat dalam tindakan sosial. Dalam arti proses mengamati kehidupan masyarakat menjadi salah satu bagian dari dirinya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Amak Kersih, Ketua Adat Islam, *Wawancara*, 26 Agustus 2022.

<sup>36</sup> Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2018), 105.

## b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lombok tepatnya pada Kabupaten Lombok Utara Kecamatan Tanjung. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena masyarakat Lombok Utara beragam agama seperti Islam, Hindu dan Buddha serta budaya yang masih kental diterapkan dan fenomena sosial yakni tradisi *Mempolong Merenten* masih digunakan untuk merawat kerukunan umat beragama khususnya pada masyarakat suku Sasak. Obyek kajian ini merupakan masyarakat lokal yaitu masyarakat agama Islam terdiri dari *amak* Saep, *amak* Kersih, Ika Mustawan, Sudin, Wira, dan Takmir Masjid. Kemudian dari agama Buddha meliputi saudara Apdianto, Pak Kartadi, Arsadi, Heyanto dan Kepala Desa Tegal Maja. Kemudian, Kiyai merupakan tokoh agama Islam yang berperan penting dalam membina masyarakat awam dengan dakwah atau ceramah. Selanjutnya ada Bante merupakan tokoh adat budayawan pada agama Buddha serta Pedande juga memiliki peran penting dan berkarisma untuk dihormati dan dihargai masyarakat. Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung pada masyarakat Sasak di Lombok Utara.

## c. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif merupakan subjek perolehan data. Data bisa berbentuk ungkapan dan kegiatan. Selain itu juga ada beberapa data lainnya sebagai pelengkap seperti dokumen dan sumber lain. Oleh

sebab itu, pada proses mengumpulkan data memiliki sumber data yaitu primer dan sekunder.<sup>37</sup>

Dalam pengkajian ini penulis memilih metode pengamatan yang berpartisipasi dalam mengumpulkan data, penulis melakukan pengamatan terhadap konteks konteks sosial di masyarakat Sasak seperti kiyai, Pedande dan Bante. Metode yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan kajian atas elit agama dalam mewujudkan keharmonisan sosial melalui kearifan lokal *Mempolong Merenten* pada masyarakat Sasak, maka sumber data primer penelitian ini ialah tokoh agama, masyarakat, Kiyai, Pendande, Bante serta budayawan yang memiliki pemahan komprehensif tentang *Mempolong Merenten* di masyarakat Kabupaten Lombok Utara. Sedangkan data sekunder sumber datanya dari beberapa literatur lain seperti buku, jurnal, internet, dan media lainnya.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penulis dilakukan dengan metode terlibat yaitu penulis menggunakan peran aktif pada perilaku subjek dan terlibat juga secara langsung dalam struktur pengamatan. Dari sini, terlihat peneliti memiliki peranan dalam dua hubungan struktur yang berbeda. Adapun peranan tersebut berkaitan dengan pengamatan dan mengumpulkan data yang berasal dari masyarakat dengan mengikuti kegiatan di tempat observasi dan melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat. Dengan

---

<sup>37</sup> Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT. Rosda Karya, 2012), 112

demikian proses pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Proses wawancara ketika pencarian data dilakukan dengan interaksi antar dua orang secara lisan dengan saling bertatap muka guna memperoleh data. Wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh data terkait keyakinan dan opini.<sup>38</sup> Pada proses observasi yang dilakukan keterlibatan peneliti dalam mewawancarai tidak berlaku secara langsung atau terbuka. Sementara dalam wawancara pada penelitian terlibat, peneliti menggunakan wawancara yang nonstructural. Artinya proses wawancara tergantung dengan kondisi<sup>39</sup>, pada saat peneliti ikut berkegiatan masyarakat Sasak agar dapat memperoleh data.

Proses observasi dalam pengambilan data dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data melalui proses penginderaan dan observasi.<sup>40</sup> Peneliti menyaksikan aktivitas responden dalam berkegiatan sehari-hari.<sup>41</sup> Dengan menggunakan observasi terlibat ini dapat mempermudah perolehan data disebabkan peneliti secara langsung menyaksikan kegiatan responden di lapangan. Dalam pengambilan datanya juga selain mengamati juga dapat dilakukan dengan mencatat, mengambil gambar, atau pun merekam setiap kegiatan dan informasi penting yang dilihat di

---

<sup>38</sup> Fathor Rasyid, *Metode Penelitian Sosial: Teori Dan Praktek* (Kediri: Stain Kediri Press 2015), 156.

<sup>39</sup> Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama...*, 106.

<sup>40</sup> Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 71.

<sup>41</sup> Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama...*107.

lapangan.<sup>42</sup> Peneliti menyaksikan fenomena yang terdapat di masyarakat suku Sasak ketika menjalankan kegiatan keseharian. Pada observasi terlibat ini, peneliti hendaknya membuat beberapa pendekatan dengan suku Sasak terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Proses dokumentasi pengambilan data adalah mengumpulkan data yang berasal dari sumber atau referensi berupa tulisan atau gambar. Pada proses pengumpulan data secara dokumentasi dibutuhkan beberapa alat tulis, alat pengambil gambar atau alat rekam untuk melancarkan kelangsungan dokumentasi terkait “*Mempolong Merenten*” ini tetapi perlu untuk memperhatikan perizinan dibutuhkan dalam mendokumentasikan.<sup>43</sup> Data yang berkaitan dengan dokumentasi lainnya ialah berupa data desa serta kecamatan yang terdapat di kantornya masing-masing.

#### e. Teknik Analisis Data

Selama data dikumpulkan, maka proses yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis sumber data dengan menggunakan pendekatan *Etnoscience*, etnosains merupakan pemahaman ilmiah berbentuk bahasa, budaya, dan makna. Pendekatan tersebut mempunyai beberapa macam dari segi manfaat, menjunjung tinggi kualitas, *etnoscience* mempermudah peneliti untuk memperoleh pengetahuan terkait fakta dan fenomena sosial dalam lingkungan yang bisa diintegrasikan melalui pengetahuan ilmiah.<sup>44</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

---

<sup>42</sup> Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*..107.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 107

<sup>44</sup> Sudarmin, “*Pendidikan Karakter, Ethnoscience dan Kearifan Lokal*” (Semarang: CV. Swadaya Manunggal, 2015).

**Bab pertama**, terdapat pendahuluan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah yang dikaitkan sesuai dengan problem yang ditentukan, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kemudian telaah pustaka, serta kerangka teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, peneliti mendeskripsikan terkait dengan Etnisitas suku Sasak di Pulau Lombok, Ragam Agama di Desa Tegal Maja, Struktur Sosial Keagamaan, serta Organisasi Sosial kepemimpinan.

**Bab ketiga**, peneliti fokus menjawab rumusan masalah tentang analisis latar belakang atau pengertian *Mempolong Merenten* di masyarakat Sasak, Asai-usul Konsep *Mempolong Merenten*, Implementasi *Mempolong Merenten* sebagai Basis Keharmonisan Beragama, dan Elit agama dalam Peranannya Mewujudkan *Mempolong Merenten*.

**Bab keempat**, penulis fokus menjawab rumusan masalah tentang Elit Agama dengan Kearifan Lokal *Mempolong Merenten*. Kemudian dipaparkan Analisis *Mempolong Merenten* Sebagai Pragmatis serta Tantangan Elit Agama dalam Mewujudkan *Mempolong Merenten*.

**Bab kelima**, merupakan kesimpulan dari keseluruhan penjelasan mengenai jawaban berdasarkan masalah yang sudah terpilih dalam rumusan masalah, kemudian saran sebagai masukan penelitian guna untuk manfaat kedepannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah memaparkan secara panjang lebar terkait *mempolong merenten* yang ada di masyarakat Sasak di Desa Tegal Maja Lombok Utara, peneliti kemudian membuat beberapa kesimpulan yakni. *Pertama, Mempolong Merenten* lahir atas realitas nyata masyarakat Sasak tempo dulu saat mengalami ketegangan di tengah masyarakat umat beragama, istilah lainnya *mempolong merenten* lahir dengan dilatar belakangi keadaan sosial masyarakat antar umat beragama sikap fanatisme pada waktu itu, yang dalam situasi seperti ini para elit agama mendamaikan melalui kearifan lokal *mempolong merenten*. *Kedua*, proses *mempolong merenten* dijadikan sebagai moto sosial hidup masyarakat berdasarkan tiga tahap teori Peter L Berger dan Thomas Luckmann yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi orang Sasak dilakukannya pada acara *ziarah makam muteran, merarik* dan *begawe* yang dilakukan oleh elit agama dari kalangan muslim dan Buddha (TGH, Kiyai, Pedande dan Bante), kemudian pada saat acara *begawe*, serta *merarik*. Selanjutnya obyektifikasi karena acara *ziarah makam muteran* dan *begawe* sehingga dinilai sacral dan ditetapkan sebagai tradisi di suku sasak. Alasan lainnya juga ialah apabila tidak dijalankan akan menciptakan karma dalam kehidupan karena ketidaktaan pada ajaran leluhur. Ketika proses eksternalisasi dan obyektifikasi selesai maka proses berikutnya ialah internalisasi. Internalisasi dijalankan masyarakat Sasak secara sadar oleh elit atau

tokoh agama, seperti di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung terdapat perkumpulan atau musyawarah antar elit agama sebelum acara diselenggarakan. *Ketiga*, sebagai sistem filosofi hidup berdampingan dalam keharmonisan umat beragama, *mempolong* mengandung arti persaudaraan, sedangkan *merenten* mengandung arti ikatan batin yang sudah terjalin antar ras, suku, dan budaya sejak lahir. Oleh sebab itulah peran penting elit agama menjalankan sistem kearifan lokal *mempolong merenten* melalui tindakan elit agama pada acara keagamaan, berkomunikasi dalam bahasa yang baik, dan saling membantu atau tolong menolong. Oleh karena itu, tindakan-tindakan sosial inilah yang menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan dengan orang lain di masyarakat untuk menciptakan keharmonisan.

## **B. Saran**

Penelitian terkait dengan *mempolong merenten* sebagai sistem moto sosial hidup bagi masyarakat Sasak selesai dilakukan. Dari penelitian ini peneliti mengharapkan beberapa hal yakni dapat menjadi pembuka jalan untuk peneliti berikutnya dengan cara pandang yang variatif tentunya. Karena apabila semboyan *mempolong merenten* ini tidak dilestarikan maka dikhawatirkan akan ditinggalkan hingga hilang dari peradaban masyarakat sasak. Kendati demikian, *mempolong merente* pada suku Sasak sudah hampir mulai punah karena *lokaq* (orang yang berumur tua) yang begitu paham dengan *mempolong merenten* sudah sedikit yang dijumpai. Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang lebih baik untuk kedepannya..

## DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, Puput Dwi “Toleransi dalam Keragaman: Studi Kasus Masyarakat Desa Gatak, Jawa Tengah”, dalam *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Vol. 1 No. 1 2019
- Farida, Lily. “Membangun Damai di Dunia Multi Agama”, dalam *Jurnal Islam-Indonesia* Vol. 4. No. 02. 2011
- Widayat, Ilovia Aya Regita dkk, “Konflik Poso : Sejarah dan Upaya Penyelesaiannya”, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13 (1) (2021)
- Van Rooyen, Marlie. “Structure and agency in news translation: An application of Anthony Giddens’ structuration theory”, dalam *Majalah: Southern African Linguistics and Applied Language Studies* , 31(4), 2013
- Habiburrahman, dkk. “Konflik Sosial Penanganan Covid-19 dalam Kajian Kesantunan”, dalam *Jurnal Ilmiah Telaah*, Vol 6, No 2, Juli 2021
- Juma’ah, Siti Hidayatul dkk. “Pengaruh Konflik Nahdlatul Wathan terhadap Politik Masyarakat di Lombok Timur” dalam *Jurnal of Governance And Public Policy*, Vol. 4, No. 3, October 2017
- Suyadi, Iwan. “Tradisi Mempolng Merenten Sebagai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Lombok Utara” dalam *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 4. No. 5 Desember 2019
- Alaini, Nining Nur. “Tradisi Lisan Cepung: Sastra Perlawanan Komunitas Sasak terhadap Kekuasaan Bali di Pulau Lombok”, dalam *Jurnal Metasastra*, 8 (1), 2015
- Yaqin, Lalu Nurul. “An Analysis Of Educational Values Of Lelakak Sasak: A tradisional Song Study”, dalam *Jurnal Academia*, Vol. 2. September 2013
- Hamid, Safoan Abdul. “Teknik Penerjemahan Lisan dalam Tradisi Bekayat di Lombok”, dalam *Jurnal Mabasan*, 8 (2), 2014
- Hanip, Sepma Pulthinka Nur “Keharmonisan Beragama Berbasis Adat pada Masyarakat Suku Sasak Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja Kecamatan Lombok Utara”, *Thesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021
- Kohar, Abdul. “Etika Sasak (Studi Naskah Babad Lombok)”, *Thesis*, Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2020

- Sinoparti, Reno. “Relasi Sosial Keagamaan Masyarakat Mayoritas dan Minoritas : Studi terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kabupaten Lombok Timur”, *Thesis*, Bandung; UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021
- Khoiruddin, Untung. “Urgensi Peran Elit Agama dalam Panggung Politik (Analisis Kritis Peran Kiai-kiai Kampung (Masjid) Terhadap Perpolitikan Praktis di Kabupaten Kediri)”, dalam *Jurnal Prosiding Nasional*, 1, 131-154, 2018
- Lathifatul Izzah, dkk, “Memetakan Konflik Elit Agama di Mlangi dan Upaya Resolusi”, dalam *Jurnal Studi Islam*, 3 (1), 23-52, 2018
- Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka-Press, 2018
- Muslim, Ahmad Shobiri dan Mujab, Saiful. “Kearifan Lokal dan Peran Elit Agama dalam Merawat Toleransi Antar Umat Beragama di Akar Rumput”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 28 (1), 2019
- Nirzalim, “Mendamaikan Aktor dan Struktur dalam Analisis Sosial Pespeftif Teori Strukturasi Anthony Giddens”, dalam *Jurnal Sosiologi Universitas Syiah Kuala*, Vol. 3, No. 3, Juni 2013
- Khasri, Khair Rodinal, M. “Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Persepektif Anthony Giddens”, dalam *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2021
- Hadi, Sutrisno. *Metode Riset I*. Yogyakarta: Yayasan fakultas UGM, 1984
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu, H. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta, 2015
- Wahyudi, “*Teori Konflik Dan Penerapannya pada Ilmu-Ilmu Sosial*”, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang: Februari 2021
- Habiburrahman, dkk, “Konflik Sosial Penanganan Covid-19 dalam Kajian Kesantunan”, dalam *Jurnal Ilmiah Telaah*, Vol 6, No 2, Juli 2021

### **Wawancara**

Amak Kersih, Ketua Adat Islam, *Wawancara*, 26 Agustus 2022.

Kartadi, Ketua Adat, *Wawancara*, 25 Agustus 2022.

Kepala Desa Tegal Maja, Bobby Rahman, *Wawancara*, 20 Agustus 2022.

Pak Arsadi, *Wawancara*, 22 Agustus 2023.

Pak Heriyanto, Kadus Lendang Bile, *Wawancara*, 23 Agustus 2022.

Saudara Wira, *Wawancara*, 25 Agustus 2022.

Apdianto, Ketua Karang Taruna umat Buddha, *Wawancara*, 29 Agustus 2022.

Takmir masjid di Leong Barat Susanto, *Wawancara*, 25 Agustus 2022.

Saudara Sudin, *Wawancara*, 25 Agustus 2022.

Ika Mastawan, *Wawancara*, 31 Agustus 2022.

